

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Logoterapi bertujuan agar responden yang menghadapi masalah dapat menemukan makna dari penderitaannya dan juga makna mengenai kehidupan dan cinta.¹ Manusia memiliki kebebasan untuk menemukan eksistensi dirinya. Semakin individu dapat mengatasi dirinya maka semakin ia mengarah pada suatu tujuan sehingga menjadi manusia sepenuhnya. Makna hidup yang dicari merupakan tanggung jawab dirinya sendiri. Karena tidak seorangpun bisa memberikan pengertian dan maksud serta makna hidup seseorang melainkan dirinya sendiri. Keinginan untuk hidup yang bermakna merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti kehidupan. Menurut Frankl bahwa makna hidup itu bersifat spesifik, unik, personal, sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda satu sama lainnya. Ada tiga cara yang dikemukakan Frankl dalam menemukan makna hidup, yaitu: satu, dengan memberi kepada dunia lewat ciptaan/karya, kedua, dengan mengambil sesuatu dari dunia

¹ Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta: 2011) h.109.

melalui pengalaman, dan yang ketiga, dengan sikap yang diambil manusia dalam menyikapi penderitaan.²

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

Proses terbentuknya hidup atau pandangan hidup atau cita-cita hidup dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup didalam eksplorasi si remaja. Secara ringkas, proses penemuan nilai-nilai hidup itu dapat digambarkan dalam tiga hal. Pertama, karena tidak adanya pedoman. Pada tarap ini, sesuatu yang dipuja belum mempunyai bentuk, bahwa sering kali si remaja hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya itu. Pada tarap kedua, objek pemujaan itu menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya. Nilai dapat ditangkap dan dipahaminya sebagai sesuatu yang abstrak. Pada saat inilah tiba waktunya si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Pada umur 15 lah taraf ini dapat tercapai, namun tidak dapat dipungkiri, bahwa hal

² Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Tanpa penerbit dan tahun terbit), h.46.

tersebut bergantung pada faktor-faktor lingkungan dan kultural.³

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio, sebagai berikut: “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan hukuman.”⁴

Kehidupan keluarga menentukan titik tolak perkembangan anak. Jika kehidupan keluarga berantakan, sering menimbulkan frustrasi bagi anak-anaknya. Tampak penyimpangan perilaku anak seperti mabuk-mabukan, merokok, bahkan menghisap ganja dan sebagainya.

Dalam keadaan demikian, orang tua merupakan orang yang paling utama menjadi pedoman bagi anak-anak. Jika orang tua tidak memiliki nilai-nilai hidup yang bermakna baginya, maka keluarga seolah-olah merupakan pergolakan mencari materi semata. Anak-anak yang dilatih oleh orang tua oleh serba kemewahan, maka dewasanya nanti mereka menganggap bahwa materilah makna terpenting dalam kehidupan.

³ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.89-92.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2002), h.203

Kualitas hubungan orang tua, apakah keduanya masih bersama, telah berpisah, atau bercerai, sangatlah besar artinya bagi seorang anak muda. N Grossman dan K.N Kowat (1995) meneliti sebuah keluarga di mana kedua orang yang pernah menikah dan tinggal bersama atau yang telah berpisah atau bercerai. Mereka menemukan bahwa kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan, dan kecemasan yang tinggi berhubungan dengan kualitas hubungan keluarga, bukan pada status kedua orang tua yang menikah, berpisah, atau bercerai. Meski demikian, ada harapan bahwa anak muda akan mendapatkan manfaat dari hidup dalam keluarga yang didalamnya terdapat hubungan orang tua yang berjalan dengan stabil dan adaptif. Lingkungan seperti ini akan cenderung memberikan anak muda perasaan aman dan tenang selama sebuah periode kehidupan dimana banyak hal mengalami perubahan. Selain itu, hubungan orang tua yang berfungsi dengan baik dapat memberikan model cara berhubungan yang pantas dalam hubungan berpasangan kepada anak muda.⁵

Ketika seorang anak muda sedang berusaha membangun kemandirian, keretakan keluarga bisa sangat mengganggu. Secara ideal, anak muda perlu memiliki kemampuan untuk menentukan kemandirian mereka tanpa perlu terlalu

⁵ Kathryn Geldard dan Davis Geldard, *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda) Edisi Tiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h.53

menggelisahkan keamanan dan keselamatan keluarga mereka. Sayangnya, ketika terjadi disharmoni pada hubungan kedua orang tuanya, hal itu akan menjadi masalah bagi anak muda.

Terjadi asosiasi yang ditunjukkan antara perceraian orang tua dan depresi anak muda. Selain itu, perpisahan dan perceraian menciptakan sejumlah masalah sekunder sebagai hasil dari situasi keluarga yang berubah.

Beberapa orang memiliki pandangan bahwa perceraian memberi pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak muda. Tidak dipungkiri terjadi masalah bagi anak muda ketika orang tuanya berpisah dan bercerai. Bagaimanapun, tidak harus berhubungan dengan kesulitan dalam penyesuaian diri anak muda. Apa yang lebih penting adalah, penyesuaian diri anak muda ditemukan ternyata berhubungan dengan tingkat konflik keluarga yang disaksikannya. Jika hubungan keduanya berakhir harmonis, pengaruhnya pada anak muda yang menyaksikannya akan cenderung sangat berkurang.

Bagian dari perkembangan anak muda adalah bereksplorasi, mencari tahu dan melakukan eksperimen. Anak muda memiliki rasa ingin tahu, mereka ingin lebih tahu tentang dunia tempat mereka secara progresif memiliki kebebasan lebih untuk membuat keputusan sendiri. Sebagai akibatnya, mereka akan mempertimbangkan untuk bereksperimen dengan zat-zat adiktif. Bagaimanapun bereksperimen dengan zat-zat adiktif akan bergantung pada

sejumlah faktor, yang meliputi ketersediaan zat-zat tersebut, pengaruh keluarga dan teman sebaya.

Berbagai kajian penelitian mengenai anak muda telah meneliti efek dari pengaruh keluarga dan teman sebaya. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan teman sebaya sama pentingnya. R.A Webster, dkk, (1994) menemukan bahwa jika pengaruh teman sebaya dilakukan terutama melalui pemodelan perilaku, pengaruh orang tua terutama dilakukan melalui standar normatif yang diserapnya. S. Frauenglass, dkk, (1997) menemukan bahwa pemodelan teman sebaya yang menyimpang dikaitkan dengan tingkat penggunaan rokok, alkohol, dan mariyuana oleh anak muda, tetapi dukungan orang tua terhadap seorang anak muda akan mengurangi pengaruh tersebut terkait dengan penggunaan rokok dan mariyuana.⁶

Perilaku dianggap abnormal jika ia bersifat maladaptif, jika ia memiliki pengaruh buruk pada individu atau masyarakat, beberapa jenis perilaku menyimpang mengganggu kesejahteraan individu, seorang pecandu alkohol yang minum sampai mabuk berat sehingga ia tidak dapat mempertahankan pekerjaannya.

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang. Dasar-dasar perkawinan yang telah dibina bersama goyah dan

⁶ Kathryn Geldard dan Davis Geldard, *Konseling Remaj*, h.77

tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami-istri tersebut makin lama makin merenggang. Masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa, sehingga komunikasi terputus sama sekali.

Bagi suami-istri hubungan antara “aku-engkau” bukan lagi “aku yang mencintai engkau”, tetapi “aku yang tidak lagi mencintai engkau” hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh kedalam benteng-benteng dunia sendiri. Jadi, ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertahuan yang intim lagi.⁷

Pada dasarnya talak adalah perbuatan yang diharamkan. Akan tetapi, perbuatan ini disenangi Iblis, karena perceraian memberikan dampak buruk yang besar bagi kehidupan manusia. Terutama terkait dengan anak dan keturunan. Oleh karena itu, salah satu diantara dampak negatif sihir yang Allah sebutkan dalam al-Qur’an adalah memisahkan antara suami dan istri. Allah berfirman,

... فَيَعْلَمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرُّونَ بِهِمَا الْمَرْءَ وَزَوْجَهُ

“... Mereka belajar dari keduanya (harut dan marut) ilmu sihir yang bisa digunakan untuk memisahkan seseorang dengan istrinya ...” (QS. Al-Baqarah: 102).

⁷ Skripsi Tri Astiana, “Kegiatan Mengatasi Kecemasan Anak Korban Broken Home Dengan Pendekatan Behavioral”, *Skripsi* 2017. h.19-21.

Secara asal, perceraian adalah sesuatu yang tidak disukai oleh Allah dan justru disukai oleh Iblis.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika kalian bertekad kuat untuk thalaq, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S al-Baqoroh:227).

Konteks ayat tersebut adalah bentuk peringatan dan ancaman: “jika kalian berbuat demikian, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”, sehingga itu menunjukkan bahwa perceraian tidaklah disukai oleh Allah. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Syaikh Ibn Utsaimin rahimamullah.⁸

Hal ini juga ditegaskan dalam hadits, Dari Jabir radhiallahu‘anhu dari Nabi shallallahu‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ إبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَذْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةَ أَكْبَرِهِمْ فَتَنَّهُ
يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ مَا
تَرَكَتَهُ حَتَّى فَرَّقْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ فَيَذْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ

“Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air (laut) kemudian ia mengutus bala tentaranya. Maka yang paling dekat dengannya adalah yang paling besar fitnahnya. Datanglah salah

⁸ <https://dalamislam.com/hukum-islam/perceraian-menurut-islam>

seorang dari bala tentaranya dan berkata, “Aku telah melakukan begini dan begitu”. Iblis berkata, “Engkau sama sekali tidak melakukan sesuatupun”. Kemudian datang yang lain lagi dan berkata, “Aku tidak meninggalkannya (untuk digoda) hingga aku berhasil memisahkan antara dia dan istrinya. Maka Iblis pun mendekatinya dan berkata, “Sungguh hebat (setan) seperti engkau” (HR Muslim IV/2167 no 2813).

Rusaknya rumah tangga dan perceraian sangat disukai oleh Iblis. Hukum asal perceraian adalah dibenci, karenanya ulama menjelaskan hadits peringatan akan perceraian.

Al-Munawi menjelaskan mengenai hadits ini,

إن هذا تهويل عظيم في ذم التفريق حيث كان أعظم مقاصد اللعين وتوقع وقوع الزنا
لما فيه من انقطاع النسل وانصرام بني آدم الذي هو أعظم الكبائر

“Hadits ini menunjukkan peringatan yang sangat menakutkan tentang celaan terhadap perceraian. Hal ini merupakan tujuan terbesar (Iblis) yang terlaknat karena perceraian mengakibatkan terputusnya keturunan. Bersendiriannya (tidak ada pasangan suami/istri) anak keturunan Nabi Adam akan menjerumuskan mereka ke perbuatan zina yang termasuk dosa-dosa besar yang paling besar menimbulkan kerusakan dan yang paling menyulitkan” (Fathul Qadiir II/408).

Merusak rumah tangga seorang muslim disebut dengan “takhbib”. Hal ini merupakan dosa yang sangat besar, selain ada

ancaman khusus, ia juga telah membantu Iblis untuk mensukseskan programnya menyesatkan manusia.⁹

Perceraian ini membawa konsekuensi yang besar bagi kehidupan anak-anaknya. Perceraian selalu membawa dilema bila anak-anak disuruh memilih ikut ayah atau ibu. Dalam situasi demikian anak-anak disudutkan pada hal yang serba membingungkan padahal baik ayah maupun ibu adalah orang tua yang dikasihi dan berperan dalam melahirkan dan membesarkan mereka. Perceraian juga mengakibatkan hancurnya kelestarian untuk menjamin rasa aman, tempat berlindung dan masa depan.

Perceraian pada prinsipnya merupakan saat definitif (tentu/pasti) dari kehancuran yang penuh kepahitan sehingga jejak-jejak kebahagiaan dan kedamaian hilang tanpa bekas. Perceraian sekaligus mengantarkan anak-anak dalam rimba belantara yang penuh bahaya. Anak-anak harus memikul beban yang bukan kesalahan sendiri. Beban dan penderitaan mereka diterima sebagai suatu yang begitu saja yang menimpa tanpa dapat menolak. Masalah ayah dan ibu menjadi masalah anak-anak, akibatnya rumah atau keluarga tidak lagi menjadi pengayoman, sebab awan gelap telah menutupi kebahagiaan semula.

⁹ <https://muslim.or.id/36777-bahaya-takhib-merusak-rumah-tangga-orang-lain.html>

Dalam kehidupan situasi problem tersebut, seorang remaja dapat bereaksi negatif dan dapat pula bereaksi positif. Reaksi positif akan ditandai oleh sikap memaafkan, sedangkan reaksi negatif terwujud dalam sikap pemberontakan. Sikap “pemberontakan” itu bermacam-macam, baik dalam arti positif maupun dalam arti negatif. Dalam arti negatif “pemberontakan” tersebut menjadi kenakalan-kenakalan yang sifatnya kriminal. Karena mereka tidak dapat merasakan kasih sayang yang sebenarnya mereka dambakan, maka dalam diri mereka timbul kebencian, dendam, iri hati, dll. Kehidupan demikian tidak lagi melihat nilai-nilai luhur manusiawi yang berakar dari cinta kasih. Dengan sikap itu, orang lebih mudah menghalalkan segala cara asalkan keinginannya tercapai. Tidak ada perbedaan lagi antara baik dan jahat maupun yang benar dengan kemauan dan dengan keinginannya sendiri.¹⁰

Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan Logoterapi dalam Menangani Perilaku Menyimpang Anak Korban Perceraian Orang Tua (Studi kasus di Kp.Bajeg, Des.Kolelet, Kec.Picung, Bab.Pandeglang, Prov.Banten)”

¹⁰ Skripsi Tri Astiana, “Kegiatan Mengatasi Kecemasan Anak Korban Broken Home Dengan Pendekatan Behavioral”, *Skripsi* 2017. h.19-21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua ?
2. Bagaimana pendekatan logoterapi dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua
2. Untuk mengetahui pendekatan logoterapi yang dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Logoterapi dapat menjadi salah satu cara yang efektif bagi perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka melalui proses pembelajaran makna hidup

sehingga diharapkan anak tersebut mampu beraktivitas dan bersikap optimis dalam menghadapi hidup kedepan dengan positif.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan teknik logoterapi dalam mengatasi masalah hidup yang berkaitan dengan harga diri rendah, kecemasan, menarik diri, kesepian dan ketidak berdayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya yang pernah membahas tentang tema sejenis diantaranya:

Pertama, Skripsi ini tentang “Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Pada Keluarga yang Bercerai di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)” yang disusun oleh Apriyanto. Skripsi ini menjelaskan bahwa perceraian disebabkan karena faktor ekonomi dan perselingkuhan dan hal tersebut membawa dampak terhadap psikologis anak seperti perubahan perilaku dan sikap anak.¹¹ Sedangkan skripsi yang saya bahas adalah tentang perilaku anak yang menyimpang, maksudnya remaja tersebut tidak terima kedua orang tuanya bercerai dan dia melampiaskannya kepada perilaku yang negatif, dia memaknai hidup dengan berpikir bahwa tidak ada yang peduli

¹¹ Apriyanto, “Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua”, (*Skripsi*, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

lagi terhadapnya dan dia bebas melakukan apa yang dia inginkan.

Kedua, Selain itu juga penelitian Nurul Aini yang berjudul: “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perilaku remaja yang direhabilitasi di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram.¹² Sedangkan skripsi yang saya bahas tentang seorang remaja yang sedang duduk di bangku sekolah yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya akibat perceraian kedua orang tuanya.

Ketiga, Skripsi tentang “Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Hidup Remaja yang Orang Tuanya bercerai” yang disusun oleh Deviana Citra Dewi Widiyawati. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana remaja yang orang tuanya bercerai memaknai hidupnya.¹³ Skripsi ini hampir sama dengan skripsi yang saya buat, hanya saja yang membedakannya adalah, skripsi saya menggunakan pendekatan logoterapi untuk menangani

¹² Nurul Aini, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua”, (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2015).

¹³ Deviana Citra Dewi Widiyawati, “Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Hidup Remaja yang Orang Tuanya Bercerai”, (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009)

perilaku menyimpang seorang remaja akibat perceraian orang tua.

Keempat, Ada juga sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Logoterapi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Perempuan dengan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palembang” yang disusun oleh Sri Maryatun. Tesis ini meneliti tentang pengaruh logoterapi terhadap perubahan harga diri seorang narapidana.¹⁴ Sedangkan skripsi yang saya buat meneliti tentang pendekatan logoterapi terhadap anak korban perceraian orang tua, bukan tentang seorang narapidana.

F. Kerangka Pemikiran

1. Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penying, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (2) remaja madya:15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian

¹⁴ Sri Maryatun, “Pengaruh Logoterapi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Perempuan dengan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palembang”, Tesis, Kekhususan Keperawatan Jiwa, 2011.

(*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹⁵

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionanya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.¹⁶

Usia remaja adalah usia seseorang yang sedang mencari jati diri. Biasanya banyak diusia remaja ini yang mulai tidak dekat dengan orang tuanya, mulai mempercayai orang lain atau kerabat dekat dibandingkan dengan orang tuanya. Bila anak usia remaja salah mempercayai orang, maka akan salah juga segala pemahaman dan konsep yang ada dalam dirinya. Padahal, ibaratkan uisa remaja ini adalah sebuah tunas. Bila tunas

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 184.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 193.

itu baik merawatnya. Maka akan baik pula bertumbuhnya tunas tersebut pun sama dengan remaja, bila seorang remaja sudah mencari atau menanamkan sebuah konsep atau pemahaman yang baik untuk dirinya, maka akan baik pula pemahaman remaja tersebut.¹⁷

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.

Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam

¹⁷ Lilis Satriyah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokusmedia, 2018), h.135

kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Iklm lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.¹⁸

2. Logoterapi

Logo berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya “makna” (*meaning*), rohani (*spirituality*). Teori ini dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1938. Teori ini muncul kerana pengalaman pribadi Frankl, ia dan keluarganya di tawan di kamp Nazi. Ibu, bapak dan istrinya meninggal di kamp itu.¹⁹ Semua tawanan mengalami penderitaan yang amat berat. Semasa daam tawanan itu muncul inspirasinya mengenai makna (logo)

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 209-210.

¹⁹ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (tanpa penerbit dan tahun terbit), h. 45

kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia dan makhluk lainnya. Kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tak akan hilang dan terampa, dan hal itu menimbulkan kehidupan itu bermakna dan bertujuan. Kebebasan rohani artinya kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingsungan yang penuh dengan persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan manusia lainnya. menjadi manusa adalah kesadaran dan tanggung jawab.²⁰

Konseling logoterapi merupakan konseling untuk membantu individu menghadapi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. konseling logoterai berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*).²¹

Makna hidup itu harus dicari oleh manusia. Di dalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu: (1) nilai kreatif, (2) nilai pengalaman dan (3) nilai sikap. Dengan dorongan untk mengisi nilai-nilai itu maka kehidupan

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu (Teori dan Praktek)*, (Bandung, Alfabeta: 2013), h. 74

²¹http://file.edu/Direktori/FIP/JUR_PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIM_BINGAN/195901101984032-EUIS_FARIDA/masalah_logoterapi_bk_keluarga.pdf

akan bermakna. Maka hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan kejiwaan yang dialaminya.

Terapi logo bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi responden dia bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan penemuan itu responden akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.²²

Langkah-langkah proses konseling *logotherapy*

1. Tahap pengenalan dan pembinaan *rapport*, pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan Pembina *rapport* yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Inti sebuah *encounter* adalah penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi responden.
2. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Pada tahap ini peneliti memulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi responden. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan responden “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi responden sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung, Alfabeta: 2015), h. 109

3. Pada tahap pembahasan bersama, peneliti dan responden bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.
4. Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku responden.²³

Fokus penelitian ini adalah bagaimana hasil dari pendekatan logoterapi dalam menangani perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

²³http://file.edu/Direktori/FIP/JUR_PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIM_BINGAN/195901101984032-EUIS_FARIDA/masalah_logoterapi_bk_keluarga.pdf

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat mengamati secara langsung objek yang dijadikan penelitian. Dan berusaha memahami secara mendalam tentang pendekatan logoterapi terhadap perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua.

Boghan dan Tailor mendefinisikan, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁴

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h.4-9

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.²⁵

Studi kasus juga merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen hasil surfey, dan data apapun untuk menguraikan data kasus secara terinci.²⁶

2. Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kp.Bajeg, Des.Kolelet, Kec.Picung, Kab.Pandeglang, Prov.Banten.

²⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus esai dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.1

²⁶ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.210

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁷ Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Di dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari lima remaja yang sedang menghadapi masalah dalam menyikapi perceraian kedua orang tuanya.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan dari data hasilnya observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang Pendekatan Logoterapi dalam Penyimpangan Anak (studi kasus korban

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.129

perceraian orang tua di Desa Kolelet, Kecamatan Picung, Pandeglang-Banten).

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁸ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²⁹ Metode ini sering disebut quisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini maka mula-mula *interviewer* menanyakan /beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³⁰

²⁸ M Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1998),

²⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h.135

³⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*... h.227.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹ Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, teknik analisa deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang berkaitan dengan pendekatan logoterapi dalam menangani perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua (Studi Kasus di Kp.Bajeg, Des.Kolelet, Kec.Picung, Kab.Pandeglang Prov.Banten).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut, seluruh data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah, dikelompokkan masing-masing yaitu data mengenai hasil observasi, dan wawancara. Dengan cara mengumpulkan data, menyusun data dan akhirnya menyimpulkan data. Dengan menggunakan metode berpikir deduktif yang dapat diartikan pada kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* h.70.

data deduktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati.

Dari kenyataan di lapangan hasil wawancara dan teori diketahui adanya persamaan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Metode deduktif adalah cara analisis dari kehidupan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh yang konkrit atau fakta-fakta untuk mendapat kesimpulan atau generalisasi, metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian disaat peneliti berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta.³²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membuat sistematika pembahasannya dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II ini berisi pembahasan tentang gambaran umum Desa Kolelet yang meliputi: sejarah singkat Desa.Kolelet, kondisi geografis dan demografi Desa.Kolelet, lembaga

³² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2004), h.128

pemerintahan yang ada di Desa.Kolelet, dan visi misi Desa. Kolelet.

Bab III terdiri dari perilaku menyimpang anak korban perceraian orang tua. Pada bab ini berisi pembahasan yang berkaitan dengan profil responden dan kondisi perilaku menyimpang remaja akibat perceraian.

Bab IV yang berisi, pelaksanaan logoterapi terhadap anak korban perceraian orang tua yang meliputi: penerapan logoterapi terhadap perilaku menyimpang remaja korban perceraian orang tua dan analisis penerapan *logotherapy* terhadap remaja korban perceraian orang tua.

Bab V merupakan penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.